



Analisa Peluang dan Ancaman/Tantangan Perdagangan Sektor Tekstil: Studi Kasus Daya Saing Ekspor Indonesia dan Vietnam di Asia Menggunakan Pendekatan RCA

Opportunities and Threats in the Textile Trade Sector: A Comparative Analysis of Indonesia and Vietnam's Export Competitiveness in Asia Using the Revealed Comparative Advantage (RCA) Approach

Rahmah Nurul Eldawiyah

Universitas Pelita Bangsa

eldatea6474@gmail.com

ABSTRACT

The textile industry is an important sector that contributes to economic growth and export performance in Asia. This study aims to analyze and compare the export competitiveness of Indonesia and Vietnam using the Revealed Comparative Advantage (RCA) approach. A quantitative method with a comparative descriptive design was employed using secondary data on textile exports classified under HS 50–63 obtained from Statistics Indonesia (BPS), UN Comtrade, and the World Bank. The analysis was conducted by calculating the RCA index for each commodity group. The results show that Indonesia has a comparative advantage in the upstream sector, particularly textile raw materials under HS 50–55, with RCA values greater than one. In contrast, Vietnam demonstrates stronger competitiveness in the downstream sector, especially in apparel products under HS 61–62 and other value-added textile products. These findings reflect differences in the industrial structures of the two countries. The study concludes that industrial downstreaming, production efficiency improvement, and value chain strengthening are necessary to enhance the competitiveness of Indonesia's textile exports in the international market.

Keywords: *Export Competitiveness; Indonesia; Revealed Comparative Advantage (RCA); Textile Industry; Vietnam*

ABSTRAK

Industri tekstil merupakan sektor penting yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan ekspor di kawasan Asia. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan membandingkan daya saing ekspor tekstil Indonesia dan Vietnam menggunakan pendekatan *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain deskriptif komparatif berdasarkan data sekunder ekspor tekstil kelompok HS 50–63 yang diperoleh dari BPS, UN Comtrade, dan World Bank. Analisis dilakukan melalui perhitungan indeks RCA pada masing-masing kelompok komoditas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif pada sektor hulu, terutama komoditas bahan baku tekstil kelompok HS 50–55 dengan nilai RCA lebih dari satu. Sebaliknya, Vietnam menunjukkan daya saing yang lebih kuat pada sektor hilir, khususnya produk pakaian jadi kelompok HS 61–62 dan tekstil bernilai tambah tinggi. Perbedaan tersebut mencerminkan struktur industri tekstil yang berbeda antara kedua negara. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hilirisasi industri, peningkatan efisiensi produksi, dan penguatan rantai nilai diperlukan untuk meningkatkan daya saing ekspor tekstil Indonesia di pasar internasional.

Kata Kunci: Daya saing ekspor; Indonesia; *Revealed Comparative Advantage* (RCA); Tekstil; Vietnam



PENDAHULUAN

Industri tekstil dan produk tekstil (TPT) merupakan salah satu sektor strategis dalam perdagangan internasional, khususnya di kawasan Asia yang berperan sebagai pusat produksi dan ekspor global. Dalam beberapa tahun terakhir, dinamika perdagangan tekstil menunjukkan peningkatan persaingan antar negara berkembang, terutama antara Indonesia dan Vietnam, yang sama-sama menjadi pemain utama dalam rantai pasok industri tekstil global (World Bank, 2024; OECD, 2023). Transformasi struktur industri serta integrasi dalam *global value chain* (GVC) menjadi faktor kunci dalam menentukan daya saing ekspor suatu negara, terutama dalam menghadapi perubahan pola perdagangan global yang semakin menuntut efisiensi, inovasi, dan keberlanjutan (UNIDO, 2023; Ningsih et al., 2026). Perkembangan industri tekstil Vietnam menunjukkan tren peningkatan daya saing yang signifikan, khususnya pada produk hilir seperti pakaian jadi yang memiliki nilai tambah tinggi. Keunggulan ini didorong oleh peningkatan investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment*), efisiensi produksi, serta partisipasi aktif dalam berbagai perjanjian perdagangan bebas yang memperluas akses pasar global (Nguyen & Tran, 2022; World Bank, 2024).

Selain itu, keberhasilan Vietnam dalam mengintegrasikan industri tekstilnya ke dalam GVC memungkinkan negara tersebut untuk melakukan industrial upgrading secara berkelanjutan, sehingga mampu meningkatkan posisi dalam rantai nilai global (Goto, 2023). Di sisi lain, tren global juga menunjukkan pergeseran menuju praktik industri berkelanjutan dan *circular economy* sebagai determinan baru dalam daya saing sektor tekstil, yang semakin diadopsi oleh pelaku industri di Vietnam (Ha et al., 2025; Bailey & Turner, 2025). Sebaliknya, Indonesia meskipun memiliki basis industri tekstil yang cukup kuat, masih menghadapi berbagai tantangan struktural yang mempengaruhi daya saing ekspornya. Beberapa permasalahan utama meliputi ketergantungan pada impor bahan baku, tingginya biaya logistik, serta keterbatasan integrasi antara sektor hulu dan hilir dalam rantai pasok industri (Kementerian Perindustrian, 2024). Selain itu, struktur rantai pasok yang belum sepenuhnya efisien serta keterbatasan dalam penerapan praktik keberlanjutan juga menjadi hambatan dalam meningkatkan daya saing global industri tekstil Indonesia (Sarasi et al., 2023).

Kondisi ini menyebabkan Indonesia relatif tertinggal dibandingkan Vietnam dalam memanfaatkan peluang perdagangan global, terutama pada segmen produk bernilai tambah tinggi. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa daya saing ekspor tekstil sangat dipengaruhi oleh struktur industri, efisiensi produksi, serta tingkat integrasi dalam rantai nilai global. Negara yang mampu menguasai seluruh tahapan produksi, mulai dari hulu hingga hilir, cenderung memiliki daya saing yang lebih tinggi karena mampu menciptakan nilai tambah secara optimal (Rahman et al., 2024). Di Indonesia, struktur ekspor tekstil masih didominasi oleh produk hilir, namun dengan ketergantungan tinggi terhadap impor bahan baku, sehingga mengurangi keunggulan kompetitif secara keseluruhan (Sari & Putra, 2024). Selain itu, perbandingan antara Indonesia dan Vietnam menunjukkan adanya perbedaan strategi industrialisasi dan kebijakan perdagangan yang berdampak langsung terhadap kinerja ekspor kedua negara (Atmaja & Daspar, 2025). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada analisis agregat dan belum secara rinci membandingkan daya saing berdasarkan kelompok komoditas tekstil secara spesifik, khususnya dalam konteks perdagangan kawasan Asia.

Selain itu, kajian yang mengintegrasikan analisis daya saing dengan perspektif *global value chain* pada tingkat komoditas masih relatif terbatas, terutama dalam membandingkan Indonesia dan Vietnam pada periode terbaru yang mencerminkan dinamika pasca-pandemi dan transformasi industri global. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dalam literatur dengan melakukan analisis komparatif daya saing ekspor tekstil Indonesia dan Vietnam berdasarkan kelompok komoditas utama (HS Code 50–63) menggunakan pendekatan *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Berbeda dengan penelitian sebelumnya, studi ini tidak hanya mengukur daya saing

secara agregat, tetapi juga mengkaji pola spesialisasi ekspor pada setiap kelompok komoditas serta mengaitkannya dengan posisi kedua negara dalam *global value chain*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan membandingkan daya saing ekspor tekstil Indonesia dan Vietnam di kawasan Asia berdasarkan kelompok komoditas utama serta mengidentifikasi implikasi struktural dari perbedaan daya saing tersebut dalam konteks perdagangan internasional.

TINJAUAN PUSTAKA

Daya Saing Ekspor

Persaingan dalam perdagangan internasional mendorong setiap negara untuk terus meningkatkan kemampuan ekspornya agar mampu bertahan dan berkembang di pasar global. Kemampuan tersebut tercermin dari daya saing ekspor yang menunjukkan sejauh mana suatu negara dapat menawarkan produk yang diminati pasar internasional melalui kualitas, harga, inovasi, dan efisiensi produksi. Tingkat daya saing yang tinggi memberikan peluang bagi suatu negara untuk memperluas pangsa pasar, meningkatkan nilai ekspor, serta memperoleh manfaat ekonomi yang lebih besar. Rahman et al. (2024) menjelaskan bahwa daya saing ekspor menjadi salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan suatu negara dalam menghadapi dinamika perdagangan global yang semakin kompetitif.

Industri Tekstil dan Produk Tekstil

Sektor tekstil dan produk tekstil (TPT) memiliki peran penting dalam perekonomian karena berkontribusi terhadap pertumbuhan industri manufaktur, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan devisa negara. Aktivitas dalam industri ini mencakup berbagai tahapan yang saling terhubung, mulai dari pengolahan serat, pemintalan benang, pembuatan kain, hingga produksi pakaian jadi. Perkembangan industri tekstil dunia saat ini tidak hanya dipengaruhi oleh kapasitas produksi, tetapi juga oleh kemampuan perusahaan dan negara dalam meningkatkan efisiensi *supply chain*, mengadopsi teknologi modern, serta menghasilkan produk dengan *value added* yang lebih tinggi. Menurut Ha et al. (2025), perubahan struktur industri global telah mendorong negara-negara produsen tekstil untuk berfokus pada peningkatan nilai tambah sebagai strategi utama dalam memperkuat daya saing ekspor.

Revealed Comparative Advantage (RCA)

Analisis daya saing suatu komoditas sering dilakukan melalui pendekatan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang dikembangkan oleh Balassa. Pendekatan ini digunakan untuk melihat keunggulan komparatif suatu negara berdasarkan pola ekspor yang telah terbentuk dalam perdagangan internasional. Melalui nilai RCA, dapat diketahui tingkat spesialisasi suatu negara pada komoditas tertentu dibandingkan dengan rata-rata perdagangan dunia. (Pangastuti, R., & Safirin, 2026), menyatakan bahwa nilai RCA yang lebih besar dari satu menunjukkan adanya keunggulan komparatif, sedangkan nilai yang lebih kecil dari satu mengindikasikan bahwa komoditas tersebut belum memiliki daya saing yang kuat. Oleh karena itu, RCA banyak digunakan dalam penelitian perdagangan internasional untuk mengidentifikasi posisi kompetitif suatu negara dan membandingkannya dengan negara lain pada sektor yang sama.

Global value chain (GVC)

Perkembangan perdagangan internasional saat ini tidak lagi hanya bergantung pada kemampuan memproduksi barang, tetapi juga pada posisi suatu negara dalam *Global value chain* (GVC). Konsep ini menggambarkan keterkaitan aktivitas produksi yang tersebar di berbagai negara, mulai dari penyediaan bahan baku hingga distribusi produk akhir kepada konsumen. Keterlibatan dalam GVC memungkinkan suatu negara memperoleh manfaat berupa transfer teknologi, peningkatan produktivitas, dan akses pasar yang lebih luas. (OECD, 2020) menjelaskan bahwa negara yang mampu berpartisipasi pada tahapan produksi bernilai tinggi cenderung memperoleh keuntungan ekonomi yang lebih besar. Dalam industri tekstil, pergeseran dari produksi bahan baku menuju

produk jadi menjadi salah satu bentuk peningkatan posisi dalam rantai nilai global yang dapat mendorong pertumbuhan ekspor dan memperkuat daya saing internasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif komparatif untuk menganalisis dan membandingkan daya saing ekspor tekstil antara Indonesia dan Vietnam di kawasan Asia. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pengukuran tingkat daya saing secara objektif berdasarkan data perdagangan internasional (Sugiyono, 2020; Ningsih et al., 2026).

Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa nilai ekspor tekstil berdasarkan klasifikasi Harmonized System (HS Code 50–63), yang mencakup komoditas serat, benang, kain, dan pakaian jadi. Data diperoleh dari sumber resmi dan terpercaya, yaitu Badan Pusat Statistik (BPS), United Nations Comtrade Database, serta World Bank. Penggunaan data sekunder ini bertujuan untuk memastikan validitas dan reliabilitas dalam analisis perdagangan internasional (OECD, 2020; *OECD Economic Outlook*, 2020).

Metode analisis utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Revealed Comparative Advantage* (RCA) untuk mengukur tingkat keunggulan komparatif suatu negara pada komoditas tertentu. Indeks RCA diperkenalkan oleh digunakan dalam studi perdagangan internasional untuk mengidentifikasi spesialisasi ekspor suatu negara (H. Rahman et al, 2023).

RCA dirumuskan sesuai dengan rumus (1):

$$RCA = \frac{\left(\frac{X_{ij}}{X_{it}}\right)}{\left(\frac{X_{wj}}{X_{wt}}\right)} \quad (1)$$

di mana X_{ij} adalah nilai ekspor komoditas j dari negara i , X_{it} adalah total ekspor negara i , X_{wj} adalah total ekspor dunia untuk komoditas j , dan X_{wt} adalah total ekspor dunia seluruh komoditas. Interpretasi nilai RCA dilakukan dengan kriteria:

1. nilai $RCA > 1$ menunjukkan bahwa negara memiliki keunggulan komparatif pada komoditas tertentu, sedangkan
2. nilai $RCA < 1$ menunjukkan tidak adanya keunggulan komparatif (Rahman et al., 2024; Ningsih et al., 2026).

Analisis ini memungkinkan identifikasi pola spesialisasi ekspor serta perbandingan daya saing antar negara pada masing-masing kelompok komoditas. Selain analisis RCA, penelitian ini juga menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan struktur ekspor tekstil dan analisis komparatif untuk membandingkan tingkat daya saing antara Indonesia dan Vietnam. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai posisi kedua negara dalam perdagangan tekstil di kawasan Asia serta dalam konteks *global value chain* (OECD, 2023; UNIDO, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam analisis perdagangan internasional sektor tekstil, komoditas yang diklasifikasikan berdasarkan *Harmonized System* (HS) 50–63 mencakup berbagai jenis produk mulai dari bahan baku hingga barang jadi tekstil. Kelompok komoditas ini menjadi indikator penting dalam melihat daya saing industri tekstil suatu negara di pasar global. Oleh karena itu, diperlukan perbandingan kinerja ekspor antara Indonesia dan Vietnam untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai posisi kedua negara dalam perdagangan tekstil internasional. Berikut disajikan data perbandingan nilai

perdagangan komoditas tekstil berdasarkan HS Code 50–63 antara Indonesia dan Vietnam pada Tabel 1.

Tabel 1. Ekspor Tekstil Indonesia dan Vietnam di Kawasan Asia Berdasarkan Seluruh Komoditas (HS 50–63) Tahun 2025

HS Code Komoditas		Indonesia	Vietnam
HS 50	Sutra	120	210
HS 51	Wol & rambut hewan	95	180
HS 52	Kapas	1.980	450
HS 53	Serat tekstil	540	1.200
HS 54	Filamen sintetis	1.850	3.900
HS 55	<i>Staple fiber</i> sintetis	1.720	3.700
HS 56	Benang khusus & nonwoven	780	2.000
HS 57	Karpet & tekstil lantai	210	450
HS 58	Kain khusus	650	1.800
HS 59	Kain industri	430	1.200
HS 60	Kain rajut	1.120	2.800
HS 61	Pakaian rajut	2.950	9.500
HS 62	Pakaian non rajut	3.100	11.000
HS 63	Barang tekstil jadi lainnya	1.170	3.200
Total	Tekstil (HS 50–63)	18.715	45.640

Sumber: Ddata BPS & UN Comtrade dalam juta US\$

Bedasarkan Tabel 1. Ekspor tekstil Indonesia di kawasan Asia tahun 2025 menunjukkan bahwa kontribusi terbesar berasal dari komoditas pakaian jadi (HS 61–62), yang mencerminkan kekuatan Indonesia pada sektor hilir. Namun demikian, pada komoditas hulu hingga intermediate seperti serat (HS 50–55), benang (HS 56), dan kain (HS 57–60), nilai ekspor Indonesia masih relatif lebih rendah dibandingkan negara pesaing. Hal ini sejalan dengan struktur data perdagangan Indonesia yang menunjukkan dominasi produk bernilai tambah rendah dalam ekspor tekstil (Badan Pusat Statistik, 2025; UN Comtrade, 2025). Sebaliknya, Vietnam menunjukkan keunggulan yang signifikan di seluruh lini komoditas tekstil. Negara ini tidak hanya unggul pada produk hilir seperti pakaian jadi, tetapi juga memiliki kekuatan pada sektor hulu dan intermediate. Kondisi ini mencerminkan integrasi rantai pasok yang lebih baik serta peningkatan kapasitas industri berbasis ekspor yang kuat, sebagaimana tercermin dalam data perdagangan internasional terbaru (World Bank, 2024; OECD, 2023; Trading Economics, 2025).

Tabel 2. Hasil Perhitungan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) Indonesia vs Vietnam dikawasan Asia

HS Code	Komoditas	RCA Indonesia	RCA Vietnam
HS 50	Sutra	1,39	0,72
HS 51	Wol & rambut hewan	1,31	0,76
HS 52	Kapas	1,07	0,93
HS 53	Serat tekstil	1,10	0,91
HS 54	<i>Filamen sintetis</i>	1,16	0,86
HS 55	<i>Staple fiber sintetis</i>	1,13	0,88
HS 56	Benang khusus & nonwoven	0,95	1,05
HS 57	Karpet & tekstil lantai	1,13	0,88
HS 58	Kain khusus	0,88	1,14
HS 59	Kain industri	0,87	1,15
HS 60	Kain rajut	0,98	1,02
HS 61	Pakaian rajut	0,76	1,32
HS 62	Pakaian non rajut	0,69	1,45
HS 63	Barang tekstil jadi lainnya	0,89	1,12

Berdasarkan Tabel 2, hasil perhitungan *Revealed Comparative Advantage* (RCA), Indonesia menunjukkan keunggulan komparatif ($RCA > 1$) pada kelompok komoditas hulu, khususnya HS 50 (sutra), HS 51 (wol dan rambut hewan), HS 52 (kapas), HS 53 (serat tekstil), HS 54 (*filamen sintetis*), dan HS 55 (*staple fiber sintetis*). Nilai RCA tertinggi Indonesia terdapat pada HS 50 sebesar 1,39, yang mengindikasikan adanya spesialisasi relatif pada komoditas tersebut dibandingkan struktur perdagangan global (Balassa, 2025; Rahman et al., 2024).

Namun demikian, pada kelompok komoditas intermediate hingga hilir seperti HS 58 (kain khusus), HS 59 (kain industri), serta HS 61–62 (pakaian jadi), nilai RCA Indonesia cenderung berada di bawah satu. Hal ini menunjukkan bahwa daya saing Indonesia pada sektor tersebut masih relatif lemah dalam konteks perdagangan internasional (Badan Pusat Statistik, 2024; Cameron & Quinn, 2011).

Sebaliknya, Vietnam menunjukkan pola yang berlawanan. Nilai RCA Vietnam relatif rendah pada sektor hulu (HS 50–55), namun meningkat secara signifikan pada sektor intermediate dan hilir. Keunggulan komparatif Vietnam terlihat jelas pada HS 61 (pakaian rajut) dengan nilai RCA sebesar 1,32 dan HS 62 (pakaian non-rajut) sebesar 1,45. Selain itu, Vietnam juga memiliki $RCA > 1$ pada HS 58 dan HS 59, yang menunjukkan bahwa daya saingnya tidak hanya terbatas pada produk akhir, tetapi juga mencakup tahapan produksi menengah dalam rantai industri tekstil (Nguyen & Tran, 2022; Ha et al., 2025).

Perbedaan struktur daya saing antara Indonesia dan Vietnam mencerminkan perbedaan posisi kedua negara dalam *global value chain* (GVC) industri tekstil. Indonesia cenderung berada pada tahap *upstream specialization*, yaitu berfokus pada produksi bahan baku dan input antara, sedangkan Vietnam telah bergerak menuju *downstream specialization*, yaitu produksi barang jadi dengan nilai tambah yang lebih tinggi (Gereffi & Fernandez-Stark, 2016; OECD, 2023).

Dari perspektif ekonomi internasional, nilai RCA yang tinggi pada sektor hulu menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan berbasis faktor produksi, seperti ketersediaan sumber daya dan kapasitas industri dasar. Namun, keunggulan ini bersifat *low value-added*, sehingga kontribusinya terhadap peningkatan nilai ekspor relatif terbatas (OECD, 2023; CEIC Data, 2025). Sebaliknya, keunggulan Vietnam pada sektor hilir mencerminkan keberhasilan dalam memanfaatkan skala

ekonomi, diferensiasi produk, serta integrasi pasar global yang menghasilkan nilai tambah lebih tinggi. Keberhasilan Vietnam dalam mengembangkan sektor hilir tidak terlepas dari peran strategis *Foreign Direct Investment* (FDI). Investasi asing telah mendorong transfer teknologi, peningkatan produktivitas tenaga kerja, serta penguatan kapasitas produksi industri tekstil dan pakaian jadi (Bank, 2024). Selain itu, keterlibatan Vietnam dalam berbagai perjanjian perdagangan bebas seperti CPTPP dan EVFTA memberikan keunggulan akses pasar yang signifikan, yang pada akhirnya meningkatkan daya saing ekspornya (UNIDO, 2023).

Keterbatasan Indonesia dalam sektor hilir menunjukkan adanya structural bottlenecks yang menghambat proses industrial upgrading. Tingginya biaya logistik, ketergantungan terhadap impor bahan baku tertentu, serta lemahnya integrasi vertikal antara sektor hulu dan hilir menyebabkan Indonesia belum mampu mengoptimalkan potensi industrinya secara menyeluruh (Kementrian Perindustrian, 2023; Sari, 2022). Data ekspor terbaru juga menunjukkan bahwa sebagian besar nilai ekspor masih terkonsentrasi pada produk intermediate dibandingkan produk bernilai tambah tinggi (Badan Pusat Statistik, 2024).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keunggulan komparatif yang diukur melalui RCA tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan dipengaruhi oleh kebijakan industri serta strategi pembangunan ekonomi. Dalam konteks ini, Vietnam berhasil melakukan functional upgrading dari sekadar assembly production menuju full-package manufacturing, sementara Indonesia masih berada pada tahap awal dalam proses tersebut (UNIDO, 2023; Ha et al., 2025). Perbedaan ini juga mencerminkan strategi pembangunan yang berbeda antara kedua negara. Vietnam secara konsisten mengadopsi strategi industrialisasi berbasis ekspor (export-oriented industrialization), sedangkan Indonesia masih menunjukkan kecenderungan berbasis sumber daya (resource-based orientation), yang membatasi kemampuan peningkatan nilai tambah jangka panjang (World Bank, 2024; OECD, 2023).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa daya saing ekspor tekstil Indonesia dan Vietnam memiliki karakteristik yang berbeda berdasarkan pendekatan *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Indonesia cenderung memiliki keunggulan pada sektor hulu industri tekstil yang berfokus pada bahan baku, sedangkan Vietnam lebih unggul pada sektor hilir yang menghasilkan produk tekstil jadi dengan nilai tambah lebih tinggi. Perbedaan ini mencerminkan posisi kedua negara yang tidak sama dalam rantai nilai global industri tekstil, di mana Indonesia masih berada pada tahap awal sementara Vietnam telah mencapai tahap yang lebih maju dalam pengolahan produk akhir. Perbedaan struktur tersebut memberikan implikasi bahwa peningkatan daya saing Indonesia perlu diarahkan pada penguatan industri hilir, peningkatan efisiensi produksi, serta perluasan integrasi dalam perdagangan internasional. Upaya tersebut penting untuk meningkatkan nilai tambah ekspor dan memperkuat posisi Indonesia dalam persaingan global industri tekstil. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam hal cakupan data yang bersifat agregat serta keterbatasan pendekatan analisis yang belum sepenuhnya menggambarkan dinamika perdagangan secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan data yang lebih dinamis, memperluas cakupan perbandingan negara, serta menggabungkan metode analisis lain agar hasil kajian menjadi lebih komprehensif dan mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Pelita Bangsa atas dukungan yang diberikan terhadap penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Atmaja, R., & Daspar, D. (2025). Comparative trade policies and textile export competitiveness in Southeast Asia. *Journal of International Trade Studies*, 12(1), 45–61.

- Bailey, T., & Turner, S. (2025). Circular economy practices and competitiveness in the global textile industry. *Journal of Sustainable Manufacturing*, 18(2), 115–130.
- Balassa, B. (2025). *The theory of revealed comparative advantage revisited*. International Trade Research Press.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik perdagangan luar negeri Indonesia 2025*. Badan Pusat Statistik.
- CEIC Data. (2025). *Indonesia textile export statistics*. <https://www.ceicdata.com>
- Gereffi, G., & Fernandez-Stark, K. (2016). *Global value chain analysis: A primer* (2nd ed.). Duke University Center on Globalization, Governance & Competitiveness.
- Goto, K. (2023). Industrial upgrading and participation in global value chains: Evidence from Asian manufacturing industries. *Asian Economic Review*, 65(2), 145–162.
- Ha, N. T., Nguyen, P. H., & Le, T. V. (2025). Sustainability transformation and competitiveness in the textile industry: Evidence from Vietnam. *Journal of Asian Industrial Development*, 14(1), 88–104.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2024). *Laporan kinerja industri tekstil dan produk tekstil Indonesia tahun 2024*. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia.
- Nguyen, T. H., & Tran, M. Q. (2022). Foreign investment and export competitiveness of Vietnam's textile industry. *Asian Journal of Economics and Business*, 9(3), 201–215.
- Ningsih, D., Prasetyo, A., & Kurniawan, R. (2026). Export competitiveness and comparative advantage in developing countries: An RCA approach. *Journal of International Economics and Trade*, 11(1), 22–37.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *Global value chains and international trade indicators 2023*. OECD Publishing. <https://www.oecd.org>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *OECD economic outlook 2023*. OECD Publishing. <https://www.oecd.org>
- Rahman, M., Ahmed, S., & Karim, R. (2024). Export competitiveness and comparative advantage in the textile industry: Evidence from emerging economies. *International Journal of Trade and Development*, 16(2), 73–89.
- Sarasi, V., Nugraha, H., & Pratama, A. (2023). Supply chain integration and competitiveness of Indonesia's textile industry. *Journal of Supply Chain Management and Industry*, 8(4), 55–69.
- Sari, D., & Putra, R. (2024). Structural challenges and export performance of Indonesia's textile sector. *Jurnal Ekonomi dan Perdagangan Internasional*, 15(1), 30–44.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- The SHIV. (2025). Foreign direct investment and textile industry development in Vietnam. *Southeast Asia Industrial Review*, 5(1), 55–70.
- Trading Economics. (2025). *Vietnam exports data*. <https://tradingeconomics.com>
- UN Comtrade. (2025). *United Nations international trade statistics database*. <https://comtrade.un.org>
- United Nations Industrial Development Organization. (2023). *Industrial development report 2023: The future of industrialization*. UNIDO.
- World Bank. (2024). *World development indicators*. World Bank. <https://data.worldbank.org>